



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923

VOLUME 1 NOMOR 1 AGUSTUS 2023



## Tanggapan Teologis Terhadap Pemikiran De Silva Tentang Eksistensi Allah

**Roedy Silitonga**

Universitas Pelita Harapan

roedysilitonga17@gmail.com

**Abstract:** There are many attempts that a person makes to deny the existence of God. However, these efforts are often deadlocked when dealing with facts and events in the history of mankind. De Silva, one of those who struggle to deny the existence of a God who is believed by Christians, doubts the truth of the Bible with the argument of a skeptical phenomenon. The formulation of doubts shapes one's thinking to judge and make decisions about Christian beliefs. De Silva has not explained logically the existence of the Triune God and has shifted to comparative religion. This paper is a descriptive theological response based on the integrity of Bible teaching with a literature study approach and Christian thought. This paper is also an effort to defend the Christian faith and challenge atheist thinking.

*Keywords: Existence, God, Defense of Faith*

**Abstrak:** Ada banyak upaya yang dilakukan seseorang untuk menolak eksistensi Allah. Namun upaya tersebut seringkali menemui jalan buntu ketika berhadapan dengan fakta dan peristiwa yang ada di dalam sejarah umat manusia. De Silva, salah seorang di antara mereka yang berjuang menolak eksistensi Allah yang dipercaya orang Kristen, meragukan kebenaran Alkitab dengan argumentasi fenomena skeptis. Formulasi keraguan itu membentuk pemikiran seseorang untuk menilai dan mengambil keputusan terhadap keyakinan orang Kristen. De Silva belum menjelaskan secara logis atas eksistensi Allah Tritunggal dan bergeser ke perbandingan agama. Tulisan ini merupakan tanggapan teologis yang bersifat deskripsi berdasarkan pada keutuhan pengajaran Alkitab dengan pendekatan studi kepustakaan dan pemikiran Kristen. Tulisan ini juga merupakan upaya pembelaan iman Kristen dan menantang pemikiran ateis.

Kata Kunci: Eksistensi, Allah, Pembelaan Iman

### Pendahuluan

De Silva dalam bukunya *Beyond Belief*<sup>1</sup> telah menyatakan penolakannya akan eksistensi Allah, khususnya apa yang diajarkan tentang eksistensi Allah di dalam Alkitab. De Silva adalah seorang penganut agama Buddha yang gigih memperjuangkan ajaran

---

<sup>1</sup> A. L. De Silva, *Beyond Belief: A Buddhist Critique of Fundamentalist Christianity* (Australia: Tree Gem Publications, 1994). [www.buddhanet.net/pdf\\_file/beyond-belief02.pdf](http://www.buddhanet.net/pdf_file/beyond-belief02.pdf).

Sidharta Gotama atas realita dari sistem kehidupan manusia mulai dari proses kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian. Penulis menghargai dan menghormati keyakinannya yang dianutnya tetapi hal itu bukan berarti menerima begitu saja pemikirannya tentang eksistensi Allah yang disembah orang Kristen. De Silva mengagumi pendiri agama Budha sebagai pribadi yang mulia dan agung karena telah mencapai Budha dengan jalan membabarkan *Dhama* dan mencapai *nibbana*.<sup>2</sup> Sebagai penganut Budha, tentulah orang Kristen menghormati keputusan hidupnya itu sebagaimana orang Kristen diperintahkan Tuhan untuk mengasihi sesama manusia.

Bagi orang Kristen, setiap pencerahan merupakan hasil dari pencarian akan kebenaran-kebenaran Allah yang ada pada realitas kehidupan di alam semesta ini. Inilah yang disebut sebagai respon manusia atas pewahyuan umum yang menunjukkan pengetahuan akan eksistensi Allah. Pewahyuan umum belum dapat memimpin seseorang untuk mengenal Allah. Setiap orang yang mau mengenal Allah membutuhkan pewahyuan khusus dengan anugerah khusus dari Allah. Sementara itu De Silva yang mengaku sebagai seorang pengikut Budha, ia memanfaatkan hasil pencerahan untuk menolak eksistensi Allah yang diajarkan orang Kristen. Respon De Silva ini mendekati kondisi dari orang-orang menolak Allah sekalipun ciptaan menceritakan kemuliaannya, seperti yang tertulis dalam Surat Roma 1:19-21. Apakah ada pernyataan atau pengajaran dari Sidharta Gotama bahwa setelah mendapatkan pencerahan, beliau menolak eksistensi Allah? Pada waktu itu, Kekristenan belum hadir dalam sejarah umat manusia. Pencerahan tersebut lebih diarahkan pada pengenalan akan diri manusia yang dapat mencapai kesadaran akan dirinya. Keadaan seperti itu tidak terkait langsung atau tidak mengenai eksistensi Allah.

Pandangan di atas berbeda dari pemikiran Karen Amstrong yang menjelaskan bahwa Budha (*Gotama*) mengetahui eksistensi para dewa yang meyakini dengan sungguh akan Realitas tertinggi yaitu *nirvana* dan Gotama berjuang menyelamatkan diri para pengikutnya dengan jalan melaksanakan kebaikan.<sup>3</sup> Ajaran yang disampaikan Gotama kepada para pengikutnya itu berkaitan dengan moral, meditasi dan hikmat.<sup>4</sup> Tiga hal ini penting untuk dipikirkan dan dilakukan setiap penganut agama Budha. Sedangkan De Silva belum seutuhnya mengikuti jejak pencerahan dari Gotama yang menyadari adanya keterbatasan manusia sebagai realita kehidupan.<sup>5</sup> Kendatipun demikian kondisi dari De Silva tersebut, ia justru menyerang keyakinan orang Kristen

---

<sup>2</sup> Geoffrey Parrinder, *World Religions: From Ancient History to the Present* (New York: Fact in File, 1984), 262 - 264.

<sup>3</sup> Karen Amstrong, *SEJARAH TUHAN: Kisah Pencarian TUHAN yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun* (Jakarta, Mizan, 2002), 63.

<sup>4</sup> Parrinder, *World Religions*, 272.

<sup>5</sup> Timothy Keller, *Rasio bagi Allah: Kepercayaan dalam Zaman Skeptisisme*, (Surabaya: Momentum, 2013), 10.

tentang eksistensi Allah yang dinilainya tidak masuk akal dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Penilaian De Silva atas keyakinan orang Kristen tersebut berdasarkan pemikirannya yang bersifat antroposentris. Alkitab ditempatkan sebagai obyek yang tidak mampu membela ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Padahal tidaklah demikian, karena orang Kristen meyakini bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diwahyukan-Nya secara khusus kepada manusia dengan cara yang khusus agar manusia mengenal-Nya secara pribadi.

Orang Kristen mengetahui keberadaan manusia secara lengkap dari Alkitab. Asal usul manusia, tujuan keberadaannya, makna kehidupannya, dan kesadaran moralnya. Keempat kategori itu menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan, yang terbatas, dan memiliki kekurangan. Sekaligus manusia memiliki kemampuan berpikir, berelasi dan kuasa mengelola bumi dan segala isinya. Alkitab menjelaskan keberadaan manusia yang sudah jatuh, berdosa kepada Allah, rusak total dan tidak mampu total. Dengan keadaan demikian kapasitas manusia sebagai gambar Allah tidak sepenuhnya mengalami kehidupan yang terarah dan terstruktur dengan mengoptimalkan akal budi dan intuisinya.

Keadaan demikian disadari secara kemanusiaan oleh orang-orang yang berjuang mencari pencerahan dalam kehidupan di bumi ini. Sidartha Gotama membuka jalan pencarian yang lebih kreatif untuk mencapai kesadaran tertinggi dari kemanusiaan untuk mengenal dirinya melalui proses pencerahan yang diterimanya.<sup>6</sup> Pada tahap seperti inilah, De Silva masih kurang memaknai pencarian akan pencerahan hidup seperti yang sudah diwujudkan pada cara pandang Gotama.<sup>7</sup> Sementara itu, De Silva menyerang dan menolak eksistensi Allah yang tidak dikenalnya. Padahal dia bukan seorang yang anti terhadap keberadaan yang Ilahi. Bukankah hal ini merupakan bukti ketidakkonsisten dari apa yang dipelajari dengan apa yang diucapkannya tentang pencarian akan hidup yang memiliki pencerahan abadi.

John Calvin menuliskan pemikirannya mengenai keinginan setiap orang untuk mengenal Allah dan mengenal dirinya. Dalam pencarian akan Allah, Ia sendiri yang memberikan arah kepada manusia untuk mencari-Nya.<sup>8</sup> Prinsip yang dibangun dari pemikiran ini bahwa setiap orang yang sadar akan keberadaannya secara utuh akan mendorongnya untuk mendapatkan kebutuhan rohani yakni mengenal Allah, Sumber segala kehidupan. Prinsip ini tidak diterima oleh De Silva berdasarkan pada

---

<sup>6</sup> Keller, Rasio bagi Allah, 24. Budhisme tidak percaya kepada Allah yang berpribadi.

<sup>7</sup> David Burnett, *The Spirit of Buddhism*, (England: Monarch Publications, 1988), 22-42. The story of Gautama's enlightenment portrays an embodiment of this teaching. To his followers, he is portrayed as a warrior in the struggle for self-control and insight. His battle was to achieve spiritual growth and ultimately enlightenment.

<sup>8</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, (Grand Rapids: Christian Classic Ethereal, 2002),

pengalaman manusia yang berpusat pada kemampuannya untuk mencapai pencerahan, bukan untuk mengenal Allah seperti yang diyakini orang Kristen.

De Silva tidak percaya akan Allah dan tidak mengakui kebenaran Alkitab. Ia menilai Alkitab dengan pendekatan eisegese secara antroposentris. Eksistensi Allah yang sejati seperti yang dituliskan oleh Crouch dalam bukunya *Culture Making*.<sup>9</sup> Tulisan ini hendak menyoroti pemikiran De Silva secara teologis yang mengkritik dan menolak pengajaran Alkitab tentang eksistensi Allah. Apa saja yang secara esensial dikritiknya? Bagaimana penulis menyampaikan tanggapan akan pemikirannya itu menurut pandangan Teologi Kristen?

## Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif<sup>10</sup> dengan metode pemikiran secara analisis deskriptif dan studi literatur. Obyek yang diteliti dan analisis adalah buku dari De Silva yang berjudul *Beyond Belief*. Salah satu bagian dari pemikirannya ialah penolakan eksistensi Allah yang diakui dan dipercaya orang Kristen berdasarkan Alkitab. Cara menganalisisnya dimulai dari membaca dan mempelajari pokok pemikiran De Silva yang menolak eksistensi Allah, lalu menyampaikan tanggapan atas pemikirannya itu dengan argumentasi yang ada di dalam konstruksi teologi Kristen. Sumantri menyebutkan metode kualitatif itu berupaya untuk mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya.<sup>11</sup> Dukungan argumentasi yang disampaikan penulis bersumber dari berbagai sumber buku dan artikel yang relevan dengan topik pembahasan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Eksistensi Allah yang Tak Terbantahkan*

Apakah benar Allah tidak eksis seperti yang diklaim oleh De Silva dalam tulisan *Beyond Belief*? Klaim ini diarahkannya secara khusus kepada ajaran Kristen yang meyakini eksistensi Allah menurut Alkitab adalah nyata dan historis. Menurut Naufal bahwa alasan seseorang menolak keberadaan Allah karena manusia memiliki kebebasan dan otonomi.<sup>12</sup> Allah yang esa menciptakan manusia sebagai gambar Allah yang melekat pada dirinya kebebasan dan otonomi untuk mengelola bumi ini (Kej. 1:26-

---

<sup>9</sup> Andy Crouch, *Culture Making (Menciptakan Kebudayaan): Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*, (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2011), 114.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfa Beta, 2010).

<sup>11</sup> Sumantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9 (2), 58. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

<sup>12</sup> Naufa (2014), KLAIM KEBENARAN TEOLOGI DAN TUNTUTAN ZAMAN: Refleksi Kritis atas Etika Beragama, *KALAM*, Vol 8, No 2 (2014), 262. *KALAM* [p-ISSN: 0853-9510, e-ISSN: 2540-7759] published by Faculty of Ushuluddin and Religious Study, State Islamic University of Raden Intan Lampung, INDONESIA.

28; LAI). Keadaan manusia seperti itu menunjukkan adanya Allah yang esa sehingga penolakan De Silva itu sebagai bukti empiris akan realitas Allah, manusia, dan alam semesta. Karena itu setiap klaim penolakan seperti itu tidak dapat membuktikan secara logis dan komprehensif.

Menurut Garvais bahwa, ibadah dan sikap baik kepada sesama seperti yang diajarkan agama menjadi sarana mengasuh pemeluk agamanya sebagai contoh keyakinan sehingga ia tidak menjadi ateis.<sup>13</sup> Pengetahuan dan pengalaman beragama pada diri seseorang dapat membentuk dirinya meyakini adanya Allah. Dalam ajaran Alkitab, Allah menyatakan diri-Nya untuk dikenal umat-Nya. Berkhof mempertegas bahwa pewahyuan Allah sebagai dasar pengenalan yang benar akan Allah. Namun perlu diketahui pengenalan akan Allah tidak mungkin seseorang dapat memperolehnya dengan utuh lengkap dan sempurna akan diri-Nya.<sup>14</sup> Karena itu setiap orang membutuhkan pernyataan Allah secara khusus untuk mengenal-Nya<sup>15</sup> yang dikaruniai-Nya hanya kepada umat pilihan.

Demikian juga Musa pada Kejadian 1:1 menuliskan, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" sebagai proklamasi iman akan eksistensi Allah di tengah-tengah pluralitas kepercayaan yang ada pada sekitar tahun 1500 sebelum Masehi. Robert Letham mengingatkan kita bahwa untuk mengetahui arti kalimat [Kej.1:1], manusia perlu mengetahui dan mengerti seluruh isi Alkitab.<sup>16</sup> Prinsip ini penting diterapkan pada setiap orang yang meng-klaim sepihak seperti De Silva sehingga mereka tidak sembarangan menuliskan penolakan akan eksistensi Allah dari pandangan yang bukan berasal dari Alkitab. Selain itu ketika seseorang membaca Alkitab dengan sikap tidak percaya bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang benar seluruh ajarannya, maka dia akan kesulitan menempatkan fakta kebenaran obyektif dari ajaran mengenai Allah yang esa dan sejati. Alkitab membuktikan apa adanya realitas eksistensi Allah secara komprehensif.

Pemazmur menulis Mazmur 19:1-7 dan Paulus mempertegas pada Roma 1: 19-20, bahwa alam semesta dan segala isinya membuktikan bahwa Allah ada sebagaimana adanya. Realitas ini secara *gambling* Demikian juga W. Gary Crampton menafsirkan Roma 1:18-21 dan Yakobus 2:19 mengenai eksistensi Allah yang menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara secara kognitif atau secara faktual (Yak.2:19).<sup>17</sup> Alasan seseorang

---

<sup>13</sup> Detikinet (Februari, 2022). <https://inet.detik.com/science/d-5754011/ilmuwan-ungkap-penyebab-orang-tidak-percaya-tuhan>. 27 Februari 2022.

<sup>14</sup> Louis Berkhof, Teologi Sistematis: Doktrin Allah, (Jakarta: LRII, 1993), 29-30.

<sup>15</sup> Berkhof, Doktrin Allah, 45. Wahyu khusus berakar pada rencana keselamatan Allah atas manusia, ditujukan kepada manusia sebagai orang berdosa dan dapat dengan tepat dipahami hanya melalui iman dan mencapai tujuan pasti, untuk apa manusia diciptakan betapapun manusia telah dihalangi oleh dosa.

<sup>16</sup> Robert Letham, Allah Trinitas, (Surabaya: Momentum, 2011), 17.

<sup>17</sup> W. Gary Crampton, Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah), (Surabaya: Momentum, 2008), 26.

tidak mau dan tidak menyadari keberadaan dan kehadiran Allah dalam kehidupannya, seperti De Silva ialah orang seperti itu masih diselubungi awan gelap dan belum dikaruniakan terang oleh Roh Kudus. R.C. Sproul berpendapat pengetahuan kebenaran seringkali ditekan dan dotolak manusia.<sup>18</sup> Upaya penolakan De Silva atas eksistensi Allah belum sampai pada tetaran ontologis dan epistemologis tetapi hanya pada konstruksi dirinya yang antroposentris. Dampak dari kondisi itu, De Silva belum mencapai pencerahan, tentunya juga belum diterangi hati dan pikirannya oleh Roh Kudus.

Penolakan De Silva tidak berhenti pada eksistensi Allah, ia juga keberatan atas keyakinan orang Kristen yang menyakini Allah Tritunggal yang diajarkan Alkitab sebagai Allah yang esa dan sejati. Pergeseran isu itu disebabkan karena ia tahu agama-agama lain mengakui eksistensi Allah.<sup>19</sup> Sekarang De Silva menyerang ajaran Allah Tritunggal tetapi secara tidak langsung mengakui adanya Allah. Di sini terbukti ketidakkonsistenan De Silva penolakannya akan eksistensi Allah. Sebab dia percaya eksistensi ilah-ilah dari agama-agama lain, lalu beralih ke menafsirkan ayat-ayat Alkitab tanpa memahami metode menafsir teks dan konteks secara benar.<sup>20</sup> Cara yang tak bertanggung jawab itu tidak boleh ditiru oleh orang Kristen pada waktu membaca, mempelajari dan menilai keyakinan agama/kepercayaan orang lain. Prinsip dasarnya ialah sebelum seseorang menyampaikan pemikiran akan keyakinan orang lain, orang itu sewajarnya mengetahui dan mengerti apa dan siapa yang diyakini orang lain tersebut. Orang Kristen penting menjelaskan fakta dan mempertanyakan pada ahlinya serta menunjukkan kemungkinan lain dari keyakinan yang berbeda itu melalui dialog dan pembuktian empiris yang logis, obyektif dan komprehensif. Hasil yang diperoleh dari penyelidikan tersebut mendorong orang Kristen untuk dua hal penting, yaitu menyatakan keunikan setiap keyakinan dan menjelaskan kebenaran Alkitab dengan santun dan bertanggung jawab tentang Allah Tritunggal yang diajarkan di dalamnya.

Alkitab menuliskan pengajaran akan eksistensi Allah Tritunggal secara progresif dan komprehensif. Kisah-kisah Alkitab secara bertahap dan final menuliskan eksistensi Allah melalui nama-nama Allah (Elohim, YHWH, Adonai, Theos, Logos, Pneuma), melalui karya-Nya (penciptaan, providensia, penebusan), dan melalui kehadiran-Nya dalam sejarah umat manusia (epiphani, teofani, inkarnasi). Menurut Wainwright, ide perluasan personalitas ilahi adalah ide Ibrani sedangkan ide interaksi

---

<sup>18</sup> R. C. Sproul, *Mengapa Percaya*, (Malang: Literatur SAAT, 2013), 57.

<sup>19</sup> Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2005), 46-47. Allah menanamkan suatu ekspresi religius pada keseluruhan alam ketidaksadaran – pada tanaman, pada binatang, dan juga pada anak-anak...Allah sendiri menanamkannya dalam natur manusia ekspresi religius esensial yang sesungguhnya, melalui "benih agama."

<sup>20</sup> Crampton, *Verbum Dei*, 107-125.

dalam kepribadian merupakan pemikiran Kristen.”<sup>21</sup> Di pihak lain, kepercayaan eksistensi yang ilahi dari berbagai agama membuktikan ada yang disembah oleh manusia tetapi mereka belum menguji keyakinan itu dengan jujur. Alkitab menuliskan juga tentang adanya ilah-ilah yang disembah manusia, yang berbeda dengan eksistensi Allah. Pada konteks seperti itu, De Silva masih berpijak pada keyakinannya dan menolak eksistensi Allah Tritunggal. Namun dia tidak menjelaskan alasan logis dari penolakannya itu.

Herman Bavink menuliskan, “Kitab Suci bukan memberi kita data untuk diinterpretasikan; Kitab Suci itu sendiri adalah interpretasi atas realitas...”<sup>22</sup> De Silva seharusnya mempelajari Alkitab dalam satu kesatuan organis agar mengerti siapa Allah yang dinyatakan di dalam kisah-kisah Alkitab. Sejalan dengan itu, hanya mereka yang diberikan pencerahan oleh Roh Kudus yang dimampukan-Nya untuk mengenal eksistensi Allah dengan benar. Sedangkan hasil usaha manusia hanya sebatas mengetahui eksistensi Allah, tetapi tidak sampai pada hubungan pribadi dengan Allah. Pengetahuan seperti itu pun hanya diketahui dari pewahyuan Allah secara umum melalui karya ciptaan-Nya.

### ***Kesaksian Alkitab atas Eksistensi Allah***

De Silva menolak kesejatian Alkitab sebagai sumber pembuktian eksistensi Allah. Menurutnya setiap agama pun akan menunjukkan kitab suci mereka sebagai sumber eksistensi ilah-ilah yang disembah itu. Dalam hal ini De Silva mulai bergeser dari tidak percaya adanya Allah kepada kepercayaan adanya banyak ilah yang disembah agama-agama lain kepada sumber kitab suci yang dipercaya orang Kristen adalah firman Allah. Alasan De Silva untuk mensejajarkan Alkitab dan kitab-kitab dari agama lain sebagai sumber dari keyakinan bahwa Allah bukan esa tetapi banyak ilah. Ketidakkonsistenan tersebut dapat disebabkan karena ketidakseriusan atau keinginannya membuktikan ketiadaan Allah. Studi perbandingan kitab suci dari agama-agama, seseorang butuh waktu yang cukup lama dan menghadirkan para ahli kitab dari masing-masing agama yang dibandingkan. Dugaan penulis, De Silva belum secara utuh melakukan studi banding tersebut. Setidaknya setiap kitab suci itu dibaca dan dipelajari dengan cermat. Kategori pengukur dari studi perbandingan tersebut, antara lain: asal usul kitab suci, bahasa asal dan konteks budaya penerima, penulis dan apa yang ditulis, tujuan dan makna dari kitab suci tersebut.

Pergeseran penolakan De Silva dari eksistensi Allah Tritunggal ke penolakan kesejatian Alkitab telah memberikan indikasi adanya keraguan pada asumsinya sendiri.

---

<sup>21</sup> Letham, Allah Trinitas, 33.

<sup>22</sup> Herman Bavinck, Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena (Surabaya: Momentum, 2011), 426.

Fakta adanya ilah-ilah yang disembah para penganut agama lain telah meruntuhkan sendiri argumentasi penolakannya adanya Allah yang esa bagi orang Kristen. Sedangkan penolakan De Silva atas kesejatian Alkitab didasarkan adanya kitab-kitab suci agama lain yang mengklaim juga bahwa sesembahannya juga ada dan satu-satunya. Dengan kata lain Silva secara tidak langsung menerima adanya Allah yang esa yang disembah orang Kristen tetapi ia tidak percaya pada-Nya. Realitas ini tidak dapat ditolak. De Silva dan banyak orang seperti dirinya yang tidak percaya akan Allah Tritunggal. Hal tersebut dapat dimaklumi orang Kristen karena memang tidak semua menerima iman sebagai sarana keyakinan akan eksistensi Allah Tritunggal.

Ada dua hal yang perlu dipahami di dalam mengetahui keyakinan agama lain serta kitab-kitab yang dimiliki para penganutnya. **Pertama**, setiap orang dicipta oleh Allah, dia memiliki kemampuan serta kapasitas untuk menyembah Allah (*sense of divinity*). Sifat agama ini ada dalam natur manusia. Abraham Kuyper mengatakan bahwa: "Dalam semua agama, Allah sendiri harus menjadi kekuatan yang aktif. Dialah yang harus *menjadikan* kita religius, Dialah yang harus *memberikan* kepada kita disposisi (kecenderungan) religius... di kedalaman hati kita."<sup>23</sup> Namun setiap orang sudah berdosa, sudah rusak total dan tidak mampu total sehingga arah, struktur dan tujuan bergeser dari menyembah Allah yang sejati kepada ciptaan-Nya atau buatan tangannya sendiri (Roma 1:23). Sifat keagamaan sudah rusak arah dan strukturnya sehingga terjadilah penyembahan kepada yang bukan Allah dan struktur yang bertentangan dengan prinsip kesatuan dan keragaman.

**Kedua**, manusia memiliki kemampuan merespon pewahyuan Allah yang umum untuk mengelola bumi dan segala isinya. Manusia kreatif menciptakan budaya dan mengembangkannya sehingga menghasilkan berbagai produk budaya untuk pemeliharaan hidup dan kehidupannya di bumi ini. Karena manusia sudah berdosa sehingga respon dan kreatifitas budaya itu tidak lagi diarahkan untuk kemuliaan Allah yang esa dan sejati. Hasil budaya manusia ditujukan hanya untuk kepentingan manusia dan disposisinya bagi ilah-ilah yang disembah mereka. Erickson menegaskan, dosa telah merusak rasionalitas dan hati nurani manusia sehingga kecenderungan hatinya hanya berorientasi pada diri sendiri atau kepentingan sementara yang segera lenyap ditelan zaman.<sup>24</sup> Sifat budaya ini bermanfaat untuk menahan kejahatan yang ada di antara umat manusia. Kreatifitas setiap orang secara individu dan komunitas bermanfaat untuk kepentingan diri dan bersama sesuai dengan bidang keahlian dan penatalayanannya.

Alkitab ditulis oleh manusia dengan bahasa yang dimengerti pembacanya dan untuk digunakan dalam kehidupan manusia. Pada hakekatnya Alkitab bukan karya

---

<sup>23</sup> Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2005), 49.

<sup>24</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 212-236.

manusia dan bukan hasil respon terhadap pewahyuan umum. Alkitab adalah pewahyuan Allah secara khusus yang dituliskan para penulis pilihan secara khusus dalam kurun waktu 1500 tahun secara progresif, berkesinambungan dan paradoks. Crampton menjelaskan bahwa wahyu umum tidak cukup dan tidak mampu menyatakan Allah sebagai Penyelamat dan Penebus.<sup>25</sup> Apalagi jika respon atas wahyu umum dijadikan kitab suci agama dan kepercayaan, ini sungguh tak memadai sebagai sumber pengenalan akan Allah sejati. Hal ini juga disampaikan oleh Gregory E. Ganssle dimana Allah berinteraksi dengan manusia seperti yang dinyatakan Alkitab dengan cara yang dramatis.<sup>26</sup>

R.C. Sproul mempertegas bahwa berbagai pengajaran sains seperti Kalkulus, Fisika, dan Kimia bukanlah tujuan dari dituliskannya Alkitab. Karena Alkitab bukan kumpulan buku ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Kisah-kisah yang dituliskan di dalam Alkitab menggambarkan empat kisah utama yakni kisah penciptaan, kisah kejatuhan, kisah penebusan dan kisah penyempurnaan secara utuh dan berkesinambungan. Di setiap kisah tersebut menuliskan realitas alam semesta, bumi, ciptaan Allah dan kehadiran Allah di dalam sejarah manusia. Kisah-kisah itu saling berpaut dan berinteraksi dalam sistem kehidupan, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan dalam satu kesatuan.

Setiap peristiwa yang kelihatan dipengaruhi dan mempengaruhi peristiwa yang tidak kelihatan, demikian sebaliknya saling berinteraksi secara langsung dan tidak langsung. Kendatipun Alkitab bukan ensiklopedia ilmu pengetahuan menurut pemikiran modern, tetapi manusia itu kreatif dan produktif dalam mengamati, menyelidiki dan memanfaatkan alam semesta, bumi, manusia dan segala isinya. Ide dan perilaku manusia dibangun dari prinsip, struktur dan arah yang ada di dalam ajaran Alkitab.

Alkitab adalah firman Tuhan yang mengajarkan keberadaan Allah dari sejak ayat pertama dan secara progresif memberikan pengertian adanya Tiga Pribadi, Allah yang Esa. Alkitab merupakan wahyu Allah yang diberikan-Nya kepada manusia dengan tujuan supaya manusia dapat mengenal Allah.<sup>28</sup> Tertullianus memberikan penamaan atas pengertian itu dengan nama Allah Tritunggal. Misalnya di dalam Kejadian 1:1 mengenai nama Elohim (esa dan jamak) dan pengajaran Tuhan di dalam Yohanes 14 – 16 mengenai adanya Bapa, Anak dan Roh Kudus yang diajarkan-Nya kepada para murid-Nya. Apa yang diajarkan Alkitab mengenai Allah Tritunggal bukanlah hasil kepekaan ilahi manusia dan bukan hasil respon manusia atas pewahyuan umum. Hal tersebut tentu berbeda dengan apa yang diajarkan agama/kepercayaan lain dari kitab

---

<sup>25</sup> Crampton, *Verbum Dei*, 36-37.

<sup>26</sup> Gregory E. Ganssle, Ed. *God and Time* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 21.

<sup>27</sup> Sproul, *Mengapa Percaya*, 14-22.

<sup>28</sup> M. C. Mawikere, & Hura, S. *Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika Sebagai Hasil Riset Teolog*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No.12, 2022: 428.

sucinya masing-masing. Orang Kristen menyembah Allah yang esa dan sejati yang diajarkan Alkitab, bukan yang lain sehingga penyembahannya tidak sama dengan agama/kepercayaan apa pun di dunia ini.

De Silva menyadari klaim-klaim dari tiap pemeluk agama-agama yang berbeda tidak dimungkinkan ada pertukaran sumber kitab-kitab suci dari masing-masing agama/kepercayaan itu. Keller berpendapat bahwa umumnya di dalam kebudayaan percaya ada “Allah” sehingga manusia berhubungan dengan-Nya untuk ke sorga melalui perbuatan baik.<sup>29</sup> Di pihak lain, hal ini mempertegas ketidakmungkinan adanya pertukaran ilah sesembahan antar umat beragama. Karena setiap pengikut suatu agama selalu berjuang mempertahankan keyakinannya dengan klaim subyektif bahwa yang disembah adalah ilah yang benar. Namun menurut Nash, Allah tidak boleh ditundukkan di bawah ide atau prinsip apa pun, baik itu ide tentang kebaikan, kebenaran, kesatuan, atau logika.<sup>30</sup>

### ***Alam Semesta dan Segala Isinya sebagai Bukti Eksistensi Allah***

De Silva menolak Allah yang disembah orang Kristen, yang diajarkan di dalam Alkitab. Allah yang esa dan sejati adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta dan segala isinya, serta Penebus. De Silva mengajukan keberatannya itu dengan mengatakan, “Dalam usaha mereka untuk membuktikan eksistensi Tuhan, orang Kristen terkadang berkata, ‘alam semesta ini tidak terjadi begitu saja, seseorang pastilah menciptakan alam semesta ini, maka haruslah ada yang kita sebut Tuhan Sang Pencipta.” Penolakannya itu dari hasil pengamatan inderawi tentang hujan dan batu halus di sungai yang ada apa adanya tanpa campur tangan “Allah.” Eksistensi Allah tidak diperlukan untuk menjelaskan keberadaan eksistensi alam semesta dan segala isinya. Pemikiran ini berbeda dengan apa yang dinyatakan Thomas Aquinas, dimana tidak memungkinkan bagi rasio manusia untuk mengenal Allah secara langsung, tetapi memungkinkan bagi manusia dapat mengenal-Nya melalui setiap ciptaan-Nya.<sup>31</sup>

Keberatan itu tentulah tidak wajar karena De Silva bukan seorang teolog Kristen dan juga bukan orang percaya. Sekalipun demikian, orang Kristen mempertanggung jawabkan imannya bahwa Alkitab mengajarkan secara utuh dan mendalam bahwa pada waktu penciptaan alam semesta dan segala isinya (materi, tumbuhan, hewan dan manusia) dikaruniakan-Nya hukum alam, hukum rohani dan hukum moral sebagai sistem kehidupan yang mengatur dengan baik dan sempurna. Peristiwa adanya hujan dan batu halus di sungai sebagai hasil dari hukum alam yang

---

<sup>29</sup> Keller, Rasio bagi Allah, 35.

<sup>30</sup> Nash, Firman Allah dan Akal Budi Manusia, 135.

<sup>31</sup> A.F. Gultom, Iman dengan Akal dan Etika menurut Thomas Aquinas, JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16 (8) (2016), 44-54.

dikaruniakan Allah pada waktu penciptaan dan dilanjutkan dengan karya providensia-Nya. Tidak ada yang kebetulan atau ada tanpa asal mula. Nelson Gluck (arkeolog Yahudi) menegaskan akan segala pernyataan firman Allah tidak berkontradiksi dengan temuan arkeologis yang ada sampai saat ini.<sup>32</sup>

Penolakan De Silva tidak mengubah fakta peristiwa hujan dan batu halus di sungai sebagai bukti eksistensi Allah yang berdaulat menentukan musim dan sungai. Hujan tidak berdiri sendiri sebagai peristiwa alam, demikian juga batu yang halus di sungai bukan ada dengan sendirinya. Hukum alam dikaruniakan Allah untuk mengatur dan menata peristiwa hujan dan batu di sungai. Sebaliknya peristiwa hujan dan batu halus di sungai sebagai karya Allah menopang seluruh ciptaan-Nya dengan sempurna dan teratur.

Cornelius Van Til berkomentar dengan tegas dimana eksistensi Allah sebagai sumber utama dari keberadaan apa pun di alam semesta ini yang dapat diketahui manusia secara benar.<sup>33</sup> Fenomena dan nomena alam, peristiwa di bumi dan aktifitas kreatifitas manusia tidak pernah berdiri sendiri. Semuanya itu ada dan berlangsung karena Allah ada, hidup dan berkarya dengan sempurna. Sistem kehidupan yang teratur, indah, berkorelasi dan berkorespondensi antar waktu-ruang dengan entitas-entitas ciptaan serta antar entitas-entitas yang ada di alam semesta dan bumi ini. Alkitab mengajarkan itu semua sejak awal penciptaan sampai pada penyempurnaan sebagai karya Allah yang sempurna, mulia dan indah. Letham pun memberikan pendapatnya, dimana karya Allah itu menunjukkan adanya keragaman dalam kesatuannya, dan kesatuan dalam keragamannya. Allah yang diajarkan Alkitab adalah Allah yang mengasihi keteraturan dan sekaligus keragaman.<sup>34</sup>

Dengan demikian penolakan De Silva atas eksistensi Allah sebagai *The First Cause* tidak dapat dibuktikan secara ontologis dan empiris. Jika yang ada di alam semesta ini keberadaannya sama dengan kekekalan Allah, maka tidak ada yang lenyap, tidak ada urutan dan asal usul, serta tidak tujuan yang mau dicapai. Kenyataannya ada materi, tumbuhan dan hewan yang lenyap dan ada tubuh manusia yang menjadi debu tanah, serta ada asal usul serta tujuan keberadaan manusia. Alkitab mengajarkan sejak awal adanya asal usul alam semesta dan segala isinya dan tujuan yang akan dicapai dari apa yang ada. Paul Helm menegaskan Yang Tak Berubah tidak mungkin berubah<sup>35</sup> sehingga yang berubah ada di dalam kedaulatan Allah yang tak berubah. Ada yang lenyap, ada yang baru dan ada yang direstorasi Allah di langit dan bumi yang baru.

---

<sup>32</sup> J. McDowell & S. McDowell, *S. Evidence That Demands A Verdict: Life-Changing Truth For A Skeptical World*. Thomas Nelson, 2017.

<sup>33</sup> Cornelius Van Til, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu*, Alkitab, dan Allah, (Surabaya: Momentum, 2010), 40.

<sup>34</sup> Letham, *Allah Trinitas*, 448-449.

<sup>35</sup> Ganssle, Ed. *God and Time*, 34.

## ***Allah yang Esa Menciptakan Segala Eksistensi yang Ada***

Sejak awal, Alkitab memproklamasikan bahwa Allah yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya (Kej.1:1). Segala eksistensi yang ada bukan ada dengan sendirinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Pewahyuan khusus dari Allah yang esa ditulis nabi Musa diajarkan kepada orang Israel dari generasi ke generasi yang diajarkan secara mendalam (Ul.6:4-9). Prinsip ajaran ini dipertahankan, dilanjutkan dan dikembangkan oleh gereja bahwa Allah yang esa adalah Pencipta segala sesuatu dengan sempurna, teratur dan indah.

Semua materi atau entitas, peristiwa dan fenomena membuktikan adanya eksistensi dan seluruhnya dicipta oleh Yang Ada. Ia bukan sesuatu yang berada di dalam materi, fenomena dan nomena, tetapi yang mencipta yang ada itu dan mengaturnya sehingga sesuatu itu menjadi nyata ada. Jika dicermati argumen De Silva mengenai realitas telah membuktikan adanya Allah yang berdaulat mutlak atas ciptaan-Nya tetapi tidak mengakui kebenaran tersebut. Ronald Nash mengungkapkan keberadaan Allah yang manusia menurut gambar-Nya berkesinambungan memancarkan diri-Nya ke dalam jiwa manusia mengenai kebenaran-Nya bahwa pembentukan alam semesta dan segala isinya itu dapat dimengerti.<sup>36</sup> Lebih lanjut Nash memperjelas bahwa *logos* manusia dapat mengenal *Logos* Ilahi karena manusia dikaruniakan-Nya kemampuan melalui akal budi untuk memikirkan pikiran Allah sesuai dengan diri-Nya.<sup>37</sup>

De Silva belum yakin akan eksistensi Allah yang diajarkan Alkitab adalah Allah yang sejati. Ia menyampaikan konsep “kemungkinan” dari sesembahan agama-agama lain sebagai pencipta dari segala sesuatu yang ada. Pengalihan isu ini diawali dari penolakan De Silva akan Allah yang esa adalah Pencipta alam semesta, bukan ilah-ilah dari agama lain. Namun pengalihan arah itu menjebak dirinya kepada kepercayaan akan ilah-ilah yang universal dan menerima politeis. Konsep “kemungkinan” itu menyangkali kemutlakkan eksistensi Allah yang esa dan menerima sistem keyakinan panteisme dengan menyujui klaim agama lain. Dengan demikian De Silva tidak mampu membuktikan asumsinya bahwa Allah tidak ada. Jika tidak ada Allah tidak ada juga keberadaan lainnya di alam semesta ini, dan pastinya tidak ada juga keraguan akan adanya Allah yang sejati.

Allah yang esa menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Yang diciptakan Allah itu ada pada sistem kehidupan yang teratur. Alkitab membedakan antara entitas dan fenomena, antara yang berdaulat mutlak dan yang terbatas, antara satu-satunya yang Benar dan yang banyak. Alkitab juga mengajarkan adanya urutan dan pengaturan antara entitas yang satu dengan entitas yang lain, antara makhluk hidup dan

---

<sup>36</sup> Ronald H. Nash, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2008), 107.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 108.

materi, antar para makhluk hidup, bahkan antara ciptaan dan Pencipta. Menurut Nash, hukum-hukum yang mengendalikan pemikiran manusia merupakan refleksi dari keniscayaan-keniscayaan yang dapat ditemukan di dalam alam.<sup>38</sup>

Robert Letham, menegaskan, “Allah yang telah menjadikan alam semesta ini – yang menetapkan suatu keteraturan dengan rentang keragaman yang teramat luas, dengan manusia sebagai mahkota ciptaan-Nya, mewakili Dia sebagai penyandang gambar-Nya – adalah Allah yang relasional.”<sup>39</sup> Adanya keterkaitan dan saling ketergantungan antar entitas di alam semesta merupakan sistem kehidupan yang diciptakan oleh Allah Tritunggal. Dengan demikian seluruh karya Allah ada di dalam satu kesatuan sistem kehidupan yang memancarkan kemuliaan-Nya.

### **Kesimpulan**

Ada tiga hal yang ditolak oleh De Silva dalam buku yang ditulisnya. Pertama, penolakan terhadap eksistensi Allah, khususnya yang disembah orang Kristen; Kedua, penolakan terhadap kesejatan Alkitab sebagai sumber keyakinan orang Kristen yang mengajarkan eksistensi Allah; Ketiga, penolakan terhadap karya Allah atas alam semesta dan segala isinya dengan pengaturan hukum alam, hukum rohani dan hukum moral. Setiap argumentasi De Silva atas penolakan itu ditolak karena ketidakkonsistenan dirinya menjelaskan keutuhan asumsi antroposentrisnya. Selain itu ia tidak sungguh-sungguh menjelaskan keyakinan orang Kristen dari sumbernya tetapi ia memulainya dari ketidakyakinannya, bergeser ke perbandingan agama dan kitab suci yang lain, sampai pada kesulitannya menerima adanya hukum alam pada sistem kehidupan ini.

Wawasan dunia De Silva diawali dari pemikiran realitas yang eksis sebagaimana adanya yang dianggapnya bersifat kekal sehingga tidak ada asal usul dan tidak ada yang mutlak yang mengatur dan mengendalikan alam semesta dan segala isinya. Namun ia belum menyadari bahwa keteraturan, keindahan, dan kebaikan yang ada di alam semesta, di bumi dan dalam kehidupan manusia ini tidaklah terjadi begitu saja. Ada Allah yang berdaulat mengaturnya untuk kemuliaan-Nya dan manusia bebas otonom menafsirkan realitas sebatas realitas itu menyatakan keberadaannya.

Ada tiga hal penting yang perlu diterima dan tidak dapat ditolak oleh siapa pun sebelum ia bebas menafsir peristiwa atau fakta realitas, yaitu: Pertama, manusia secara individu dan komunal ada di dalam bagian realitas yang ditafsir, dimana obyek yang ditafsir termasuk dirinya adalah entitas yang terbatas. Kedua, adanya otonomi hukum alam pada tiap individu entitas di alam semesta ini yang satu dengan yang lain saling

---

<sup>38</sup> Nash, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia*, 127.

<sup>39</sup> Letham, *Allah Trinitas*, 21.

berkorelasi dan berkorespondensi dalam sistem kehidupan. Ketiga, secara natural setiap orang memiliki kapasitas mengetahui dan memahami adanya pernyataan umum yang dapat ditafsir dan secara rohani setiap orang memiliki keinginan mendasar untuk menyembah yang lebih tinggi, lebih kuat dan lebih berkuasa atas segala sesuatu yang ada untuk mengatur hidupnya.

Sedangkan bagi orang Kristen, keyakinan adanya Allah dan Alkitab adalah firman Tuhan sebagai dasar dan arah keyakinannya merupakan kasih karunia Allah. Manusia seperti De Silva tidak akan terbuka pemikirannya dan terbukti argumentasinya untuk membuktikan eksistensi Allah dan kebenaran Alkitab karena dirinya masih belum menerima karunia khusus dari Allah yang berdaulat atas hidup ini. Karena itu penolakan akan eksistensi Allah merupakan bukti ketidakmampuan manusia mengenal Allah sejati menurut kebebasan otonomnya manusia yang sudah berdosa. Adapun upaya pembuktian yang dituliskan De Simva tidak mengubah fakta adanya Allah yang berdaulat mutlak atas apa pun yang diciptakan-Nya.

## Referensi

- Amstrong, Karen. SEJARAH TUHAN: Kisah Pencarian TUHAN yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun. Jakarta, Mizan, 2002.
- Bavinck, Herman, Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena. Surabaya: Momentum, 2011.
- Bavinck, Herman, Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan. Surabaya: Momentum, 2011.
- Berkhof, Louis, Teologi Sistematis: Doktrin Allah. Jakarta: LR II, 1993.
- Bruce, F. F., The Canon of Scripture, InterVarsity Press, 1988.
- Burnett, David, The Spirit of Buddhism. England: Monarch Publications, 1988.
- Calvin, John, Institutes of the Christian Religion. Grand Rapids: Christian Classic Ethereal, 2002.
- Crampton, W. Gary Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah). Surabaya: Momentum, 2008.
- Crouch, Andy. Culture Making (Menciptakan Kebudayaan): Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2011.
- De Silva, A. L., Beyond Belief: A Buddhist Critique of Fundamentalist Christianity, Australia: Tree Gem Publications, 1994.
- Erickson, Millard J., Teologi Kristen Volume Dua. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Ganssle, Gregory E. Ed. God and Time. Downers Grove: InterVarsity Press, 2001.
- Gultom, A.F. Iman dengan Akal dan Etika menurut Thomas Aquinas. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16 (8) (2016), 44-54.

- <https://inet.detik.com/science/d-5754011/ilmuwan-ungkap-penyebab-orang-tidak-percaya-tuhan>. 27 February 2022
- Keller, Timothy, Rasio bagi Allah: Kepercayaan dalam Zaman Skeptisisme. Surabaya: Momentum, 2013.
- Kuyper, Abraham, Lectures on Calvinisme. Surabaya: Momentum, 2005.
- Letham, Robert, Allah Trinitas. Surabaya: Momentum, 2011.
- Mawikere, M. C., & Hura, S. (2002). Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika Sebagai Hasil Riset Teolog. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 428.
- McDowell, J., & McDowell, S. (2017). Evidence that demands a verdict: Life-changing truth for a skeptical world. USA: Thomas Nelson, 2017.
- Nash, Ronald H., Firman Allah dan Akal Budi Manusia. Surabaya: Momentum, 2008.
- Naufal, Klaim Kebenaran Teologi Dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama, KALAM [p-ISSN: 0853-9510, e-ISSN: 2540-7759] published by Faculty of Ushuluddin and Religious Study, State Islamic University of Raden Intan Lampung, Indonesia
- Packer, J. I., Knowing God, InterVarsity Press, 1973.
- Parrinder, Geoffrey, World Religions: From Ancient History to the Present. New York: Fact in File, 1984.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9 (2). <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sproul, R. C., Knowing Scripture (2<sup>nd</sup> Edition), Publisher: InterVarsity Press
- Sproul, R. C., Mengapa Percaya. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung, Alfa Beta, 2010.
- Van Til, Cornelius, Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah. Surabaya: Momentum, 2010.
- Van Til, Cornelius, The Defense of The Faith, Presbyterian and Reformed Publishing.